

MERAWAT DUNIA MELALUI KEARIFAN LOKAL: TRADISI GREBEG MAULUD YOGYAKARTA DALAM PERSPEKTIF ISLAM NUSANTARA

Ali Abadi¹, Iman Fadhilah², Akhsanul Husna³

Universitas Wahid Hasyim Semarang

¹ribathnurulhidayah2007@gmail.com, ²imanfadhilah@unwahas.ac.id,

³ahsanulhusna@unwahas.ac.id,

ABSTRACT

This study explores the Grebeg Maulud tradition in Yogyakarta as a manifestation of local wisdom within the framework of Islam Nusantara. Grebeg Maulud is a ceremonial procession conducted annually in the Sultanate of Yogyakarta to commemorate the birth of Prophet Muhammad. The significance of the tradition lies not only in its religious dimension but also in its social, cultural, and environmental aspects that contribute to community cohesion and moral values. Employing a qualitative approach with ethnographic and historical methods, the research examines how Grebeg Maulud embodies local wisdom (kearifan lokal) that encourages harmonious living, mutual cooperation, and respect for nature. The study situates Grebeg Maulud within the worldview of Islam Nusantara, a contextual and inclusive interpretation of Islam grounded in Indonesian cultural realities. Findings suggest that Grebeg Maulud functions as a living tradition that nurtures spiritual piety, social solidarity, and ecological responsibility, thus contributing to the broader agenda of “caring for the world” (merawat dunia) through culturally rooted religious practice.

Keywords: *Grebeg Maulud, local wisdom (kearifan lokal), Islam Nusantara, Yogyakarta Sultanate, cultural tradition*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tradisi Grebeg Maulud di Yogyakarta sebagai manifestasi kearifan lokal dalam kerangka Islam Nusantara. Grebeg Maulud merupakan prosesi upacara tahunan yang diselenggarakan oleh Kesultanan Yogyakarta untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad. Nilai penting tradisi ini tidak hanya terletak pada dimensi keagamaan, tetapi juga pada aspek sosial, budaya, dan ekologis yang turut memperkuat kohesi masyarakat dan nilai moral. Dengan pendekatan kualitatif yang memadukan metode etnografi dan sejarah, penelitian ini menelaah bagaimana Grebeg Maulud mengandung unsur kearifan lokal yang mendorong hidup harmonis, gotong royong, dan penghormatan terhadap alam. Studi ini menempatkan Grebeg Maulud dalam paradigma Islam Nusantara — interpretasi Islam yang kontekstual dan inklusif sesuai realitas budaya Indonesia. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Grebeg Maulud berfungsi sebagai tradisi hidup yang memupuk ketakwaan spiritual, solidaritas sosial, serta tanggung jawab

ekologis, sehingga berkontribusi pada agenda “merawat dunia” melalui praktik keagamaan yang berakar kultural.

Kata Kunci: Grebeg Maulud, kearifan lokal, Islam Nusantara, Kesultanan Yogyakarta, tradisi budaya

A. Pendahuluan

Tradisi Grebeg Maulud merupakan salah satu upacara budaya keagamaan tahunan yang dipraktikkan di Kesultanan Yogyakarta dan Keraton-keraton lain di Jawa. Upacara ini diselenggarakan untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW hari kelahiran Rasulullah yang diperingati oleh umat Islam di seluruh dunia. Namun, khusus di Yogyakarta, Grebeg Maulud memiliki karakteristik unik yang berkembang sebagai bagian dari tradisi lokal yang menyatu dengan struktur sosial dan budaya masyarakat Yogyakarta (Benedict, 2014).

Secara etimologis, istilah “*Grebeg*” diambil dari bahasa Jawa yang berarti *prosesinya pengawalan atau pawai besar*; sedangkan “*Maulud*” berasal dari bahasa Arab yang berarti *kelahiran*. Gabungan istilah ini menunjukkan sebuah rangkaian upacara yang bersifat religius sekaligus kultural (Nasution, 2018). Dalam konteks Yogyakarta,

Grebeg Maulud tidak hanya dimaknai sebagai ritual religius semata tetapi juga sebagai sebuah bentuk ekspresi kearifan lokal yang berperan dalam pembentukan identitas sosial, norma nilai, serta cara hidup masyarakat setempat.

Problematika Penelitian

Kajian terhadap Grebeg Maulud seringkali difokuskan pada aspek ritual saja, sementara pemaknaan tradisi ini sebagai wujud kearifan lokal dalam bingkai Islam Nusantara masih jarang dibahas secara komprehensif. Padahal, tradisi ini mengandung nilai-nilai sosial dan etika yang relevan untuk memahami bagaimana komunitas lokal merawat dunia — baik secara spiritual maupun ekologis. Fenomena ini mengundang pertanyaan utama: *Bagaimana Grebeg Maulud dipahami dan dipraktikkan sebagai bentuk kearifan lokal dalam perspektif Islam Nusantara?*

Urgensi Penelitian

Beberapa alasan mengapa kajian ini penting dilakukan adalah sebagai berikut:

1. **Penguatan Identitas Budaya dan Keagamaan;** Tradisi Grebeg Maulud merupakan bagian dari warisan budaya yang membentuk identitas kelompok masyarakat Yogyakarta. Melalui studi ini, makna dan fungsi tradisi dapat dipahami secara lebih dalam sebagai ekspresi nilai sosial dan religius (Geertz, 1973).
2. **Kearifan Lokal sebagai Pilar Merawat Dunia;** Kearifan lokal merupakan modal sosial dalam menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan lingkungan alam serta sesama manusia. Distribusi makanan tradisional, interaksi komunitas, dan penghormatan terhadap alam dalam prosesi Grebeg Maulud mencerminkan nilai tersebut (Setiawan, 2020).
3. **Kontribusi terhadap Studi Islam Nusantara;** Islam Nusantara adalah pendekatan Islam yang menekankan konteks budaya lokal, toleransi, dan moderasi dalam praktik

keagamaan (Azra, 2004). Grebeg Maulud sebagai contoh praktik keislaman yang dikontekstualisasikan dengan budaya Jawa memberikan perspektif empiris penting dalam kajian ini.

Studi Pustaka Singkat

Beberapa penelitian sebelumnya terkait Grebeg Maulud dan tradisi keagamaan di Indonesia antara lain:

- Geertz (1973) meneliti interaksi antara agama dan budaya di Jawa, yang menunjukkan bagaimana ritual lokal membentuk struktur sosial.
- Azra (2004) memperkenalkan konsep Islam Nusantara sebagai tradisi Islam yang kontekstual dan toleran.
- Nasution (2018) memaparkan akar sejarah Grebeg dalam tradisi istana Jawa.
- Setiawan (2020) menyoroti nilai-nilai kearifan lokal dalam berbagai tradisi Nusantara.

Namun demikian, kajian yang secara holistik memadukan kearifan lokal, Islam Nusantara, dan praktik Grebeg Maulud sebagai sebuah perwujudan “merawat dunia” masih

terbatas. Penelitian ini bermaksud mengisi celah tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

Kearifan lokal merupakan sistem nilai dan praktik sosial yang berkembang dalam masyarakat sebagai hasil adaptasi historis terhadap lingkungan budaya dan ekologisnya. Keraf (2010) memaknai kearifan lokal sebagai pedoman etis yang mengatur relasi manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Dalam konteks masyarakat Nusantara, kearifan lokal sering terwujud dalam tradisi keagamaan yang mengandung nilai simbolik, sosial, dan spiritual.

Islam Nusantara dipahami sebagai paradigma keislaman yang kontekstual, moderat, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Azra (2004) menjelaskan bahwa Islamisasi di Nusantara berlangsung secara kultural sehingga melahirkan praktik keislaman yang tidak menafikan tradisi lokal, tetapi mengintegrasikannya sebagai media dakwah dan internalisasi nilai Islam. Hasyim (2016) menegaskan bahwa Islam Nusantara bukan bentuk sinkretisme, melainkan

kontekstualisasi ajaran Islam dalam ruang sosial-budaya Indonesia.

Dalam tradisi Islam, peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW berkembang sebagai ekspresi kecintaan kepada Rasulullah sekaligus sarana pendidikan keagamaan (Katz, 2007). Di Indonesia, peringatan Maulid mengalami lokalisasi melalui berbagai tradisi budaya, salah satunya Grebeg Maulud Yogyakarta. Tradisi ini memadukan ritual keagamaan dengan simbol agraris berupa *gunungan*, yang merepresentasikan nilai syukur, solidaritas sosial, dan distribusi kesejahteraan (Burhanudin, 2017).

Keraton Yogyakarta berperan sebagai institusi budaya dan religius yang mereproduksi tradisi Islam Jawa. Ricklefs (2008) menyebutkan bahwa Sultan berfungsi sebagai pemimpin simbolik yang mengintegrasikan kekuasaan, agama, dan budaya. Melalui Grebeg Maulud, Keraton membangun legitimasi moral dan memperkuat relasi sosial antara penguasa dan masyarakat dalam kerangka nilai Islam dan budaya lokal.

Konsep “merawat dunia” dalam penelitian ini merujuk pada tanggung jawab etis manusia dalam menjaga

keberlanjutan kehidupan. Dalam Islam, konsep ini sejalan dengan gagasan *khalifah fil ardh*, sementara dalam budaya Jawa dikenal dengan falsafah *memayu hayuning bawana* (Endraswara, 2013). Grebeg Maulud, sebagai tradisi yang melibatkan dimensi spiritual, sosial, dan ekologis, dapat dipahami sebagai praktik Islam Nusantara yang berorientasi pada perawatan dunia secara holistik.

Berdasarkan uraian tersebut, kerangka konseptual penelitian ini menempatkan Islam Nusantara sebagai paradigma analisis, kearifan lokal sebagai sistem nilai, dan Grebeg Maulud sebagai praktik keagamaan berbasis budaya yang merepresentasikan etika merawat dunia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memahami makna dan nilai yang terkandung dalam tradisi Grebeg Maulud Yogyakarta dari perspektif Islam Nusantara. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini menekankan pada pemahaman konteks sosial-budaya, simbol, serta praktik keagamaan yang

hidup dalam masyarakat (Creswell, 2014).

Lokasi penelitian adalah **Keraton Yogyakarta** dan ruang publik tempat berlangsungnya prosesi Grebeg Maulud. Subjek penelitian meliputi abdi dalem Keraton, tokoh masyarakat, serta masyarakat yang terlibat atau mengikuti prosesi Grebeg Maulud. Pemilihan informan dilakukan secara **purposive**, yaitu berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap tradisi tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung rangkaian prosesi Grebeg Maulud dan interaksi sosial yang menyertainya. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pemahaman informan mengenai makna religius, sosial, dan budaya dari tradisi Grebeg Maulud. Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah sumber tertulis, arsip Keraton, serta literatur ilmiah yang relevan.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2014). Data yang

telah dikumpulkan diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama, yaitu kearifan lokal, Islam Nusantara, dan konsep merawat dunia. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan **triangulasi sumber dan metode**.

Dengan metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai tradisi Grebeg Maulud sebagai praktik keagamaan berbasis kearifan lokal yang merepresentasikan nilai-nilai Islam Nusantara dalam konteks perawatan dunia.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Grebeg Maulud sebagai Praktik Kearifan Lokal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Grebeg Maulud Yogyakarta merupakan praktik kearifan lokal yang hidup dan terus direproduksi oleh Keraton serta masyarakat pendukungnya. Prosesi Grebeg yang melibatkan *gunungan* berisi hasil bumi mencerminkan nilai syukur atas rezeki Allah sekaligus simbol hubungan harmonis antara manusia dan alam. Nilai ini sejalan dengan konsep kearifan lokal sebagai sistem etika yang mengatur relasi

manusia dengan lingkungan sosial dan ekologisnya (Keraf, 2010).

Partisipasi masyarakat dalam prosesi Grebeg Maulud baik sebagai peserta maupun penerima hasil *gunungan* menunjukkan kuatnya nilai kebersamaan dan solidaritas sosial. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang memperkuat kohesi masyarakat. Temuan ini menguatkan pandangan Rahyono (2009) bahwa kearifan lokal terwujud dalam praktik kolektif yang memiliki fungsi sosial dan moral.

Grebeg Maulud dalam Perspektif Islam Nusantara

Dari perspektif Islam Nusantara, Grebeg Maulud dapat dipahami sebagai bentuk kontekstualisasi ajaran Islam dalam budaya lokal Jawa. Perayaan Maulid Nabi yang secara substansial bertujuan menumbuhkan kecintaan kepada Rasulullah diterjemahkan ke dalam simbol dan praktik budaya yang mudah diterima masyarakat (Azra, 2004).

Tradisi Grebeg Maulud tidak menunjukkan pertentangan antara ajaran Islam dan budaya lokal. Sebaliknya, ia memperlihatkan proses

integrasi yang harmonis, di mana nilai-nilai Islam seperti syukur, sedekah, dan ukhuwah diwujudkan melalui simbol budaya Jawa. Hal ini menegaskan pandangan Hasyim (2016) bahwa Islam Nusantara bukan sinkretisme, melainkan proses adaptasi budaya yang tetap menjaga substansi ajaran Islam.

Dimensi Sosial dan Ekologis Grebeg Maulud

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Grebeg Maulud mengandung dimensi sosial dan ekologis yang kuat. Distribusi hasil *gunungan* kepada masyarakat merepresentasikan nilai keadilan sosial dan kepedulian terhadap kesejahteraan bersama. Tradisi ini mengajarkan bahwa sumber daya alam bukan semata-mata milik penguasa, melainkan harus dibagikan secara adil kepada masyarakat.

Selain itu, penggunaan hasil bumi sebagai elemen utama dalam Grebeg Maulud mencerminkan kesadaran ekologis masyarakat agraris Jawa. Praktik ini sejalan dengan konsep *khalifah fil ardh* dalam Islam, yang menempatkan manusia sebagai penjaga dan pemelihara bumi. Dalam budaya Jawa, nilai ini

dikenal dengan falsafah *memayu hayuning bawana*, yakni menjaga keharmonisan dan keselamatan dunia (Endraswara, 2013).

Grebeg Maulud sebagai Praktik Merawat Dunia

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa Grebeg Maulud dapat dipahami sebagai praktik konkret “merawat dunia” dalam kerangka Islam Nusantara. Tradisi ini mengintegrasikan dimensi spiritual (peringatan Maulid Nabi), dimensi sosial (solidaritas dan distribusi kesejahteraan), serta dimensi ekologis (penghormatan terhadap hasil bumi).

Melalui Grebeg Maulud, nilai-nilai Islam tidak hanya dipraktikkan dalam ranah ibadah individual, tetapi juga diwujudkan dalam etika sosial dan kepedulian terhadap lingkungan. Dengan demikian, Grebeg Maulud berfungsi sebagai media pendidikan kultural yang menanamkan kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. Temuan ini memperkuat argumen bahwa Islam Nusantara memiliki potensi besar dalam membangun peradaban yang

berorientasi pada keberlanjutan dan perdamaian sosial (Hefner, 2011).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tradisi Grebeg Maulud Yogyakarta merupakan praktik keagamaan berbasis kearifan lokal yang merepresentasikan nilai-nilai Islam Nusantara. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, tetapi juga sebagai medium integrasi antara ajaran Islam dan budaya Jawa.

Grebeg Maulud mengandung nilai spiritual, sosial, dan ekologis yang saling berkaitan. Nilai spiritual tercermin dalam ekspresi kecintaan kepada Nabi Muhammad dan rasa syukur kepada Allah SWT. Nilai sosial diwujudkan melalui solidaritas masyarakat dan distribusi hasil bumi kepada publik. Sementara itu, nilai ekologis tampak dalam penghormatan terhadap alam sebagai sumber kehidupan yang harus dijaga dan dimanfaatkan secara berkelanjutan.

Dalam perspektif Islam Nusantara, Grebeg Maulud menunjukkan bahwa praktik keislaman dapat bersifat kontekstual,

inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan. Tradisi ini dapat dipahami sebagai praktik “merawat dunia” yang mengintegrasikan relasi harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan melalui pendekatan budaya.

Penelitian ini merekomendasikan beberapa hal. Pertama, tradisi Grebeg Maulud perlu terus dilestarikan sebagai warisan budaya dan praktik keagamaan yang mengandung nilai pendidikan sosial dan ekologis. Kedua, pendekatan Islam Nusantara dapat dijadikan kerangka analisis dalam mengkaji tradisi keagamaan lain di Indonesia yang berbasis kearifan lokal. Ketiga, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian dengan pendekatan komparatif atau melibatkan data etnografis yang lebih mendalam guna memperkaya pemahaman tentang peran tradisi keagamaan dalam pembangunan peradaban yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2004). *Jaringan ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Kencana.
- Azra, A. (2015). Islam Nusantara: Jaringan global dan lokal. *Studia Islamika*, 22(2), 389–397.

- Burhanudin, J. (2017). Islam Nusantara sebagai praktik Islam lokal. *Journal of Indonesian Islam*, 11(2), 259–274.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Endraswara, S. (2013). *Falsafah hidup Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. New York: Basic Books.
- Hasyim, S. (2016). Islam Nusantara: A discourse on pluralism and tolerance. *Al-Jami'ah*, 54(1), 1–28.
- Hefner, R. W. (2011). *Civil Islam: Muslims and democratization in Indonesia*. Princeton: Princeton University Press.
- Katz, M. H. (2007). *The birth of the Prophet Muhammad: Devotional piety in Sunni Islam*. London: Routledge.
- Keraf, A. S. (2010). *Etika lingkungan hidup*. Jakarta: Kompas.
- Magnis-Suseno, F. (1997). *Etika Jawa: Sebuah analisa falsafi tentang kebijaksanaan hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Rahyono, F. X. (2009). *Kearifan budaya dalam kata*. Jakarta: Wedatama Widyastra.
- Ricklefs, M. C. (2008). *A history of modern Indonesia since c. 1200* (4th ed.). Stanford: Stanford University Press.
- Setiawan, B. (2020). Kearifan lokal dan keberlanjutan lingkungan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(1), 45–56.